

**RESPON KULTURAL MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN
PARIWISATA DI GILI TRAWANGAN, GILI MENO, DAN GILI AIR (GILI
TRAMENA)**

Nanda Mulajati
Prof. Dr. Ir. Lalu Wiresapta Karyadi M.Si
Dr. Taufiq Ramdani S.Thi., M.Sos

Universitas Mataram
nandasosiologi@gmail.com

Abstrack

As an international tourist destination, the high influx of visitors to Gili Trawangan, Gili Meno, and Gili Air has led to a change in the pattern or value system of the local community due to interactions with tourists. The strong influence of tourism has introduced various new cultures that may not always align with the existing values and norms of the local society. This study focuses on the issue of how the local community's socio-cultural responses and adaptation patterns are towards the development of tourism in Gili Trawangan, Gili Meno, and Gili Air. The research adopts a qualitative approach using phenomenological methods. Data is gathered through Participatory Observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis used in this research is interactive data analysis, following the concepts of Milles Huberman and Saldana. The results of this study show that the cultural response of the local community in Gili Trawangan, Gili Meno, and Gili Air is still relatively strong. This is evident in their knowledge, attitudes, involvement, and understanding of the value and norm systems, belief systems, and socio-cultural institutions, as well as their orientation towards cultural values. The local community has also adapted conformingly to the development of tourism.

Keywords: Cultural Response, Adaptation, Tourist Area.

Abstrak

Sebagai destinasi pariwisata internasional, tingginya kunjungan wisatawan di Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air menyebabkan terjadinya perubahan pola atau tata nilai kehidupan pada masyarakat lokal akibat dari interaksi dengan para wisatawan. Kuatnya pengaruh pariwisata tersebut menjadi akses masuknya berbagai macam budaya baru yang tidak selalu selaras dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana respon sosial budaya dan pola adaptasi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui Observasi Partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif, mengikuti konsep Milles Huberman dan Saldana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Respon Kultural pada masyarakat lokal yang ada di Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air masih cukup kuat, hal ini terlihat pada pengetahuan, sikap, keterlibatan dan pemahaman mereka terkait dengan sistem nilai dan norma, sistem kepercayaan maupun kelembagaan sosial budaya serta orientasi pada nilai budaya, masyarakat lokal juga sudah beradaptasi secara konformis terhadap perkembangan pariwisata.

Kata Kunci : Respon Kultural, Adaptasi, Kawasan Wisata.

Pendahuluan

Pariwisata hari ini dapat dikatakan sebagai industri yang semakin berkembang pesat. Hampir semua kota dan negara di dunia berlomba-lomba untuk mengembangkan obyek wisata mereka. Industri pariwisata dipandang memiliki prospek cerah dan cukup menjanjikan serta banyak mendatangkan keuntungan, antara lain menambah devisa negara, menambah pendapatan daerah, membuka lapangan kerja baru, dan mensejahterakan masyarakat sekitar. Gejala pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai

dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, di samping juga adanya motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia, dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks.

Seperti contoh di Indonesia, Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran

yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Berbagai bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam kegiatan pengembangan pariwisata, mulai dari membangun infrastruktur seperti memperbaiki jalan, jembatan, transportasi dan lain lain sehingga akses untuk ke daerah wisata mudah dan efisien. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan khususnya pada bidang pariwisata. Namun tanpa disadari berbagai kebijakan ini dapat merubah tatan sosial masyarakat seperti perubahan struktur demografi, perubahan jenis pekerjaan, perubahan nilai-nilai, peningkatan perhatian terhadap usaha pemeliharaan seni budaya tradisional atau cara hidup tradisional, Penurunan nilai-nilai artistik karena komersialisasi seni budaya tradisional, Perubahan pola konsumsi harian (Prmono, 1993).

Menurut Sujali (1989), dalam penekanan kajian geografi didasarkan dengan pendekatan keruangan, dengan melalui pendekatan unsur-unsur geografi seperti unsur letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Suwanto (2004:3) juga mendefinisikan istilah pariwisata sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena

suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya. Potensi wisata adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Janianto Damanik dan Helmut F.Weber, 2006:11).

Berkaca dari hal tersebut tak heran bahwa mengapa pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara, terutama pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada. Dengan adanya kegiatan pariwisata dapat menambah pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata (Murti Handayani, 2011). Hal ini yang mendorong banyak kalangan untuk mengembangkan pariwisata menjadi sebuah industri dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, meningkatkan penghasilan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Pengembangan pariwisata melibatkan berbagai aspek, termasuk pembangunan

akomodasi, pengembangan atraksi wisata, peningkatan aksesibilitas transportasi, dan promosi pariwisata.

Demikian juga, dengan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Lombok Utara yaitu kawasan wisata tiga gili yang terdiri dari Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan. Ketiga gili ini dikenal masyarakat dengan akronim Gili Tramena. Dari segi bahasa, Gili berarti Pulau-pulau kecil, Gili Tramena ini dinilai mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Daerah Kabupaten Lombok Utara. Kawasan tiga gili ini menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Pulau Lombok. Pantai menjadi modal utama wisata Gili Tramena dengan pasir putih yang bersinar pada siang hari dengan gradasi warna yang eksotis.

Pariwisata ada karena adanya wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005). Sehingga apabila berbicara mengenai objek wisata, tentu tidak terlepas dari wisatawan yang berkunjung. Angka kunjungan wisatawan pada Gili Tramena sampai dengan bulan September 2017 lalu bersumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara mencapai 240.662 wisatawan. Namun pada periode akhir tahun 2017, angka kunjungan wisatawan ke Gili Tramena berhasil

menyentuh angka 794.104 wisatawan. Angka tersebut hampir seperempat dari angka kunjungan wisatawan di semua destinasi wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat yang menyentuh angka 3.508.903 wisatawan. Oleh karena itu menjadi sebuah tantangan untuk tetap menjaga bahkan meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke Gili Tramena dalam pembangunan kepariwisataan.

Dampak dari membludaknya jumlah wisatawan karena pengembangan pariwisata yang pesat menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat di tiga gili yang semakin sulit dibendung dalam berbagai sektor seperti masuknya budaya asing. Perubahan sudah mulai muncul baik secara fisik maupun nonfisik di gili Tramena ini. Dengan demikian masyarakat akan senantiasa beradaptasi sebagai bentuk responnya terhadap aksi perubahan yang terjadi. Masyarakat yang berada di daerah tersebut dengan berbagai bentuk perubahan dan kebijakan yang terjadi tentu akan ikut dalam arus perubahan sehingga dapat mengubah pola perilaku masyarakat secara sosial budaya. Perubahan dari segi fisik sudah mulai terlihat dengan dibangunnya hotel-hotel, memperbaiki jalan dan fasilitas umum, serta munculnya berbagai kegiatan pendukung pariwisata.

Pada proses pengembangan pariwisatanya, perubahan sosial merupakan suatu konsekuensi logis secara alami yang terjadi sebagai akibat dari keterbukaan masyarakat terhadap munculnya pariwisata. Menurut Roy Bhaskar yang dikutip oleh Agus Salim, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (naturaly), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. (Salim, 2002). Oleh karena itu perubahan bukan untuk ditakuti ataupun dihindari melainkan mengantisipasi dampak negatif yang terjadi akibat dari perubahan tersebut terutama pada aspek sosial budaya.

Metode

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Wisata Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air, Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana respon kultural dan cara-cara adaptasi masyarakat Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air terhadap pengembangan pariwisata. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

Dengan adanya studi ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagaimana respon kultural masyarakat lokal Gili Tramenas terhadap pengembangan pariwisata dapat dipelajari, hal tersebut perlu dilakukan karena masyarakat merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan suatu wilayah, baik secara ekonomi maupun sosial dan budayanya. Selanjutnya, Masyarakat Lokal Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air akan disebut sebagai Gili Tramenas, Tiga Gili, atau Desa Gili Indah untuk lebih jelasnya.

dilakukan dengan model interaktif oleh Miles Huberman dan Saldana. Teknik analisis data tersebut terdiri atas empat tahapan; yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Respon Kultural Masyarakat Lokal

Membludaknya jumlah wisatawan karena pengembangan pariwisata di kawasan tiga gili ini memberi dampak pada terjadinya perubahan masyarakat di Tiga Gili, seperti masuknya budaya asing yang dianggap sebagai “Aksi” dari wisatawan yang berasal dari berbagai daerah di belahan bumi ini, hal ini membuat masyarakat lokal memberikan “Reaksi” terhadap perkembangan pariwisata dan masuknya budaya asing tersebut. Respon tersebut nampak terlihat dari para penduduk lokal yang merupakan masyarakat pedesaan dan pesisir dengan budaya asli mereka, dengan adanya pengembangan pariwisata di tempat mereka, tata cara dalam pelaksanaan budaya-budaya mereka tersebut mengalami perbedaan dan penyesuaian karena memiliki orientasi-orientasi tertentu dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan kemurnian kebudayaan lokal dengan kebutuhan ekonomi sebab mereka juga menjadi aktor pariwisata tersebut. Respon kultural masyarakat lokal di Tiga Gili tersebut meliputi :

1. Orientasi Nilai Budaya

Orientasi nilai budaya adalah bagaimana nilai-nilai budaya berbeda di

berbagai masyarakat atau budaya. Masyarakat Tiga Gili memiliki orientasi nilai budaya yang dapat diidentifikasi melalui lima dimensi nilai budaya Kluckhohn, antara lain :

A. Hakekat Hidup Manusia

Pandangan masyarakat Gili terhadap hidup umumnya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Mereka menghargai kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan dan percaya bahwa hidup walaupun terkadang buruk namun harus dijalani dengan penuh keberanian, kejujuran, dan kedisiplinan.

Seperti Teori Kluckhohn dalam Hakekat Hidup Manusia, ada yang memandang budaya manusia pada hakekatnya adalah buruk tetapi dapat diperbaiki dengan usaha yang nyata.

B. Hakekat Karya Manusia

Hakikat tentang karya bagi masyarakat Gili Indah melibatkan penciptaan, ekspresi, dan kontribusi mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Aspek hakikat karya bagi masyarakat di Tiga Gili diantaranya tentang Pekerjaan dan Mata Pencaharian. Banyak penduduk lokal terlibat dalam sektor pariwisata, seperti

sebagai pemilik penginapan, pemandu wisata, penyedia makanan dan minuman, atau pengrajin kerajinan tangan. Karya mereka tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, dan keluarganya sebagai hal yang utama. Hal ini menyebabkan masyarakat gili harus bekerja untuk dapat hidup. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mau tak mau masyarakat di Tiga Gili harus bekerja.

C. Hakekat dan Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu

Bagi masyarakat Gili Indah, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu melibatkan pemahaman tentang hubungan mereka dengan lingkungan sekitar dan kesadaran akan perjalanan waktu. Masyarakat di Gili Indah hidup dalam hubungan yang erat dengan ruang fisik pulau. Mereka menyadari bahwa pulau ini adalah tempat di mana mereka tinggal, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat di Tiga Gili juga menyadari perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Mereka menghargai warisan budaya dan sejarah pulau, serta memahami bahwa perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan

dapat memengaruhi kehidupan mereka. Mereka sadar akan tempat mereka dalam sejarah dan budaya lokal. Mereka menjalankan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi sebelumnya, serta menghormati leluhur dan nenek moyang mereka.

D. Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

Masyarakat di Gili Indah sadar bahwa mereka sangat bergantung pada alam untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sumber daya alam yang ada memberikan mata pencaharian, pangan, dan sumber kehidupan lainnya. Oleh karena itu, mereka menjaga keberlanjutan alam dan berusaha menjaga keseimbangan ekosistem agar sumber daya alam tetap berkelanjutan untuk masa depan. Masyarakat di Gili Indah juga memiliki pemahaman yang kuat tentang kekuatan alam dan siklus alam. Mereka menyadari bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat memberikan kehidupan dan juga mempengaruhi kehidupan mereka.

Karenanya mereka berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam, seperti program penghijauan terumbu karang, pemulihan ekosistem, dan praktik ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan

ekosistem laut. Mereka menaruh penghargaan yang tinggi terhadap keindahan alam pulau ini. Mereka merasakan kehadiran mereka sebagai bagian integral dari lingkungan alam.

E. Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Hakikat hubungan manusia dengan sesama di Gili Indah melibatkan aspek-aspek seperti kebersamaan, saling mendukung, gotong royong, dan rasa persaudaraan. Masyarakat di Gili Indah hidup dalam lingkungan yang relatif kecil dan komunitas yang erat. Mereka memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Ketika ada kesulitan atau peristiwa penting, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, masyarakat bersatu dan saling membantu. Mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas yang saling bergantung satu sama lain.

2. Sistem Nilai dan Norma

Sistem norma masyarakat Tiga Gili didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Norma-norma tersebut mengatur perilaku, tindakan, dan hubungan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghargai orang lain, memperlakukan orang dengan

sopan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini yang membuat Gili menjadi destinasi wisata ramah wisatawan, karena kenyamanan dan keamanan di daerah ini. Mereka memegang teguh prinsip solidaritas keluarga, saling membantu dan mendukung, serta memperhatikan kepentingan keluarga. Hal ini peneliti lihat pada budaya saling mengunjungi dan saling membantu apabila ada acara-acara maupun hari-hari khusus.

3. Sistem Kepercayaan

Meskipun mayoritas penduduk Tiga Gili adalah Muslim, pulau ini juga memiliki keragaman budaya yang melibatkan masyarakat dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Beberapa penduduk non-Muslim dapat ditemui di pulau ini, dan mereka memiliki kebebasan untuk menjalankan praktik keagamaan mereka sendiri. Masyarakat di Gili Indah juga mempertahankan tradisi dan adat istiadat lokal mereka. Meskipun agama Islam memberikan kerangka spiritual dan moral bagi kehidupan mereka, tradisi-tradisi lokal tetap dijaga dan dirayakan.

Salah satu praktik kepercayaan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Tiga Gili adalah Rebo Bontong.), Ritual ini

dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir pada bulan Safar menurut penanggalan Islam, proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong di laksanakan dengan mengadakan upacara selamatan dengan cara mengadakan doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala mara bahaya atau penyakit yang dirunkan Allah SWT kemudian bersama-sama mandi dan menceburkan diri ke Pantai.

Dalam pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Sistem kepercayaan di Gili Indah mencerminkan kesatuan antara agama Islam, tradisi lokal, dan toleransi antaragama. Meskipun Islam adalah agama utama yang dianut oleh mayoritas penduduk, keberagaman budaya dan kepercayaan tetap ada dan dihormati di pulau ini, menciptakan kerangka yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan masyarakat setempat.

4. Kelembagaan Sosial Budaya

Sistem kelembagaan yang terbentuk di Tiga Gili didominasi oleh organisasi masyarakat sipil, kelompok swadaya masyarakat, dan asosiasi pengelola wisata. Organisasi-organisasi tersebut memiliki peran dalam mengatur dan mengelola sektor

pariwisata di Tiga Gili, serta menjadi mitra pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat setempat. Salah satu contohnya yaitu Gili Eco Trust. Gili Eco Trust merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh masyarakat setempat untuk memperjuangkan konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di tiga pulau Gili. Organisasi ini mempunyai peran penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup di Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air.

Ada juga Gili Chamber of Commerce. Gili Chamber of Commerce merupakan organisasi yang mewakili kepentingan bisnis dan perdagangan di tiga pulau Gili. Organisasi ini berperan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan bisnis dan membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi pariwisata dan usaha kecil.

Selain itu ada Karang Taruna. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang didirikan oleh masyarakat setempat di tiga pulau Gili. Organisasi ini berperan penting dalam menggerakkan kegiatan sosial dan budaya yang bermanfaat untuk masyarakat setempat. Tentunya juga sebagai tempat

wisata, Pokdarwis atau kelompok sadar wisata juga lahir yang merupakan kelompok masyarakat yang berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata di tiga pulau Gili. Kelompok ini bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan wisata dan menjaga kelestarian lingkungan hidup di kawasan wisata.

5. Infrastruktur Sosial Budaya

Pengembangan infrastruktur sosial budaya di Tiga Gili sangat penting untuk menjaga dan memperkuat tradisi serta budaya lokal. Saat ini, sarana infrastruktur di Tiga Gili tergolong memadai, pantauan peneliti di lapangan melihat Peningkatan aksesibilitas transportasi antara Tiga Gili dengan daerah sekitarnya, seperti Lombok, Bali hingga ke Labuan Bajo, dapat membantu masyarakat Tiga Gili untuk memperluas jangkauan pemasaran produk lokal dan memfasilitasi akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan infrastruktur sosial budaya. Hanya saja masih kurang adanya pembangunan pusat kesenian yang modern dan berfasilitas lengkap dapat membantu meningkatkan kualitas seni dan budaya lokal, serta memfasilitasi kegiatan seni dan budaya yang lebih aktif dan terorganisir. Disamping itu Peningkatan kualitas pendidikan di Tiga Gili diharapkan dapat membantu meningkatkan

kualitas sumber daya manusia lokal. Sebab infrastruktur pendidikan di Tiga Gili menurut pengamatan peneliti masih kurang. Masyarakat juga cenderung lebih nyaman untuk bekerja dan tidak ingin melanjutkan pendidikan tinggi, sebab Sekolah Menengah Atas tidak tersedia di Gili.

Peningkatan ketersediaan dana dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga swasta dapat membantu mendukung pengembangan infrastruktur sosial budaya di Tiga Gili, seperti dukungan untuk pembangunan pusat kesenian, pusat informasi pariwisata, dan kegiatan seni dan budaya lainnya.

Pola Adaptasi

1. Analisis SWOT

A. Strengths (Kekuatan)

Masyarakat Gili terkenal dengan keramahan mereka terhadap wisatawan. Sikap positif ini menciptakan pengalaman yang baik bagi pengunjung dan membantu membangun citra positif tentang destinasi tersebut. Hal utama yang menjadi kekuatan tentunya adalah Keindahan alam dan pantai yang menakjubkan: Kekuatan ini juga didukung oleh masyarakat setempat yang juga memiliki keahlian dan pengetahuan tentang pulau mereka sendiri, serta keterampilan dalam menyediakan pelayanan

pariwisata yang ramah dan berkualitas. Masyarakat Gili memiliki kesadaran akan pentingnya pariwisata yang berkelanjutan dan banyak yang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya.

B. Weaknesses (Kelemahan)

Masyarakat Gili terlalu bergantung pada sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap fluktuasi industri pariwisata dan perubahan ekonomi global. Ketergantungan yang tinggi dapat menghadirkan risiko jika terjadi penurunan kunjungan wisatawan. Hal ini dapat terlihat pada bencana alam Gempa Lombok 2018 dan Bencana non-alam seperti Pandemi Covid-19. Kemarin dimana Kawasan Tiga Gili ini bisa dikatakan Lumpuh dari aktivitas Pariwisata. Banyak warga lokal menganggur terkena PHK dan tidak memiliki sumber mata pencaharian baru,

Hal lain yang juga menjadi kelemahan adalah keterbukaan terhadap pengaruh budaya asing yang sangat lebar dapat mengancam keaslian budaya lokal. Terlalu banyak adaptasi dan pengaruh budaya asing dapat mengurangi daya tarik budaya asli dan identitas kultural masyarakat Gili. Dalam menghadapi pengaruh budaya asing, masyarakat Gili

mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga dan melestarikan keaslian budaya mereka sendiri. Konflik nilai dan perubahan sosial dapat timbul akibat interaksi budaya dengan wisatawan asing.

C. Opportunities (Peluang)

Industri pariwisata yang berkembang dapat memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Gili. Masyarakat dapat mengembangkan bisnis pariwisata mereka sendiri dan memperoleh manfaat ekonomi dari pertumbuhan sektor pariwisata. Masyarakat Tiga Gili juga memiliki potensi untuk melakukan diversifikasi produk pariwisata, mereka dapat mengembangkan produk dan layanan pariwisata yang beragam, seperti tur budaya, kuliner lokal, atau kegiatan petualangan, untuk menarik segmen pasar yang lebih luas.

D. Threats (Ancaman)

Pariwisata dapat membawa pengaruh budaya asing yang dominan, yang dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional. Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gili juga dapat menyebabkan masalah seperti kepadatan penduduk, kerusakan lingkungan, atau konflik dengan masyarakat setempat. Jika pariwisata tidak dikelola dengan baik,

dapat terjadi over-tourism yang dapat merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.

Hal lain yang menjadi ancaman tentunya kesenjangan ekonomi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang dapat meningkat. Wisatawan mungkin mengendalikan sebagian besar manfaat ekonomi, sementara masyarakat setempat mungkin tidak mendapatkan keuntungan yang adil dari industri pariwisata.

2. Teori Adaptasi Robert Merton

Dalam konteks masyarakat Tiga Gili, teori adaptasi Robert King Merton dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat setempat menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi akibat pengembangan pariwisata di pulau ini.

Adaptasi Conformity dalam teori Merton mengacu pada perilaku individu yang mengikuti norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tanpa meragukan nilai-nilai dan aturan yang ada. Dalam konteks Tiga Gili, perilaku adaptasi conformity dapat ditemukan pada individu yang telah lama tinggal di Tiga Gili dan telah menginternalisasi norma-norma sosial yang ada di masyarakat setempat. Mereka

mengikuti aturan yang berlaku dan tidak berusaha untuk melawan atau meragukan norma tersebut. Contohnya, dalam konteks pariwisata, individu yang sudah lama tinggal di Tiga Gili telah mengadaptasi norma-norma sosial yang berkaitan dengan industri pariwisata, seperti menghormati wisatawan, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan keselamatan wisatawan, dan sebagainya. Bentuk adaptasi konformitas juga dapat terlihat dari masyarakat yang mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan pariwisata di Tiga Gili, seperti menyambut wisatawan dengan ramah dan menjaga kebersihan lingkungan wisata. Masyarakat setempat juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pariwisata seperti menyediakan akomodasi, menjual makanan dan minuman, serta menyewakan peralatan olahraga air.

Namun, adaptasi conformity juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu untuk berinovasi dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Individu cenderung terpaku pada norma-norma yang ada dan tidak berusaha untuk menantang atau memperbaiki keadaan yang kurang baik. Oleh karena itu, adaptasi conformity perlu diimbangi dengan adaptasi

inovatif untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat untuk dapat diterapkan pada bagaimana masyarakat Tiga Gili mengadopsi atau menciptakan inovasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Salah satu contohnya adalah dalam mengembangkan pariwisata di Tiga Gili. Masyarakat Tiga Gili dapat dilihat sebagai kelompok yang terus berinovasi dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial di sekitar mereka. Contohnya adalah adanya pengembangan pariwisata di Tiga Gili, yang mendorong masyarakat setempat untuk menciptakan inovasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa inovasi yang dapat dilihat di Tiga Gili adalah penggunaan transportasi sepeda motor listrik untuk mengangkut barang dan orang, serta pemanfaatan internet dan media sosial untuk mempromosikan tempat wisata tersebut. Inovasi-inovasi tersebut dihasilkan sebagai respons terhadap kebutuhan pasar dan keinginan wisatawan yang datang ke Tiga Gili. Meskipun terdapat beberapa konflik dan perubahan sosial yang terjadi di Tiga Gili, masyarakat setempat tetap menciptakan inovasi baru untuk mengatasi perubahan tersebut.

Disaat yang sama secara ritualisme dalam teori adaptasi Merton mengacu pada situasi ketika individu mencapai keadaan kekecewaan dengan mencoba untuk memenuhi tujuan sosial melalui pengikisan nilai dan norma yang ada. Dalam konteks Tiga Gili, adaptasi ritualisme dapat ditemukan pada sebagian kecil masyarakat yang berusaha mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma tradisional, meskipun mereka tidak lagi memiliki tujuan yang jelas dalam hal mencapai kesuksesan material. Mereka tetap menjalankan rutinitas dan upacara adat, meskipun tidak selalu memahami atau menghargai artinya. Mereka melakukannya lebih karena rasa keterikatan emosional terhadap tradisi, daripada motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang terkait dengan praktik-praktik tersebut. Hal ini juga dapat terlihat dalam upacara adat penguburan atau pernikahan, di mana sebagian orang hanya menjalankan upacara tersebut sebagai bentuk ritual, tanpa memperhatikan maknanya secara lebih dalam, mereka tetap mengikuti tradisi dan norma sosial yang ada, namun tidak begitu fokus pada tujuan-tujuan sosial yang ingin dicapai. Dalam adaptasi ritualisme, individu menunjukkan keengganan untuk mengambil risiko atau berubah. Hal ini dapat menghambat

kemajuan sosial, dan seringkali tidak memuaskan keinginan mereka untuk mencapai keberhasilan material. Namun, hal ini juga dapat membantu individu dalam mempertahankan identitas dan keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional dan masyarakat lokal, meskipun di tengah kondisi yang semakin modern.

Secara Adaptasi retretisme, teori adaptasi Merton mengacu pada individu yang menolak tujuan sosial yang diterima dan juga aturan untuk mencapainya. Individu dalam adaptasi retretisme mencoba menghindari tuntutan sosial dan mengambil jalan alternatif untuk mencapai tujuan mereka. Dalam kasus Tiga Gili, adaptasi retretisme mungkin terjadi pada sebagian kecil penduduk setempat yang menolak mengejar tujuan sosial seperti kemakmuran atau keberhasilan finansial dan lebih memilih hidup dengan cara yang sederhana dan merendah. Namun, perlu dicatat bahwa dalam konteks Tiga Gili yang merupakan destinasi pariwisata, adaptasi retretisme mungkin kurang umum, karena kebanyakan individu yang datang ke pulau tersebut memiliki tujuan jelas untuk mengejar kesenangan dan liburan, dan dengan demikian, tidak akan memilih jalan

alternatif yang lebih sederhana dan merendah dalam mencapai tujuan mereka.

Selanjutnya menurut dalam teori adaptasi Merton, pemberontakan adalah bentuk adaptasi yang dilakukan oleh individu yang menolak norma sosial dan sistem nilai yang ada. Mereka tidak ingin mengikuti norma yang ada, tetapi juga tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara yang diterima secara sosial. Dalam konteks Tiga Gili, pemberontakan bisa diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi dari sebagian masyarakat yang tidak merasa nyaman dengan situasi yang ada di pulau tersebut. Mereka mungkin tidak puas dengan peran atau status sosial yang mereka miliki di masyarakat, atau merasa tidak memiliki akses yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesimpulan

Respon Kultural pada masyarakat lokal yang ada di Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air masih cukup kuat, hal ini terlihat pada pengetahuan, sikap, keterlibatan dan pemahaman mereka terkait dengan sistem nilai dan norma, sistem kepercayaan maupun kelembagaan sosial budaya dalam merespon perkembangan

pariwisata di daerah tersebut. Disamping hal tersebut masyarakat lokal juga memberikan respon kultural melalui orientasi pada nilai budaya, ditengah kehidupan mereka yang tergolong sudah maju dan modern akibat perkembangan pariwisata yang mendunia, masyarakat lokal menganggap kehidupan mereka menjadi lebih baik, masyarakat lokal juga sudah beorientasi pada masa depan serta sudah berpikir dan bertindak untuk terus menjaga keselarasan dengan alam.

Disamping itu juga masyarakat lokal Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air tidak melupakan nilai-nilai kebersamaan sehingga pada hubungan antar sesamanya, mereka tetap saling terhubung dan merasa saling membutuhkan satu dengan yang lain. Selain itu sebagian besar masyarakat Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air termasuk dalam kelompok konformis. Mereka menerima tujuan sosial yang dianggap penting dalam masyarakat, yaitu mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Mereka juga menggunakan cara yang diterima dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan bekerja di sektor pariwisata atau membuka usaha yang berhubungan dengan pariwisata.

Daftar Pustaka

1. Adi, Isbandi Rukminto, "*Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- 2.
3. Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 4.
5. Maleong, Rexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Roda Karya
- 6.
7. Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 8.
9. Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- 10.
11. Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- 12.
13. Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.